

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA ANAK BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TANJUNG RAJA TAHUN 2024

Mery Putri Ani<sup>1</sup>, Siti Aisyah<sup>2</sup>  
[mpaxxx0@gmail.com](mailto:mpaxxx0@gmail.com)<sup>1</sup>  
Universitas Kader Bangsa

### ABSTRAK

Diare adalah ketika seseorang mengalami buang air besar tiga kali atau lebih dalam satu hari. Menurut WHO angka kematian tertinggi pada anak adalah diare. Dimana diare merupakan penyebab kematian ketiga pada anak usia 1-59 bulan. Secara global, terdapat hampir 1,7 miliar kasus penyakit diare pada anak setiap tahunnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu, sumber air bersih dan perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Raja tahun 2024. Metode penelitian ini menggunakan survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2024. Jumlah sampel 72 orang dengan menggunakan teknik purposive sampling. Berdasarkan uji statistik Chi-square didapatkan ada hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare didapatkan nilai p value 0.005, ada hubungan signifikan antara sumber air bersih dengan kejadian diare didapatkan nilai p value 0.005, dan ada hubungan signifikan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare didapatkan nilai p value 0.003.

**Kata Kunci :** Diare, Pengetahuan Ibu, Sumber Air Bersih, Perilaku Cuci Tangan.

## PENDAHULUAN

Diare adalah ketika seseorang mengalami buang air besar tiga kali atau lebih dalam satu hari. Tergantung pada penyebabnya, cairan yang keluar mungkin encer atau sedikit muntahan cair; kadang-kadang, darah atau lendir juga mungkin ada. Virus, bakteri, atau parasit sering menyebabkan diare (Kasmara & Sarli, 2023; Yankes.Kemenkes, 2022). Penyakit diare yang tidak segera ditangani dan diatasi lebih lanjut akan menyebabkan kehilangan cairan (dehidrasi) sehingga berisiko menyebabkan kematian (Maidartati, 2021).

Menurut WHO (World Health Organization) angka kematian tertinggi pada anak adalah diare. Dimana diare merupakan penyebab kematian ketiga pada anak usia 1-59 bulan. Secara global, terdapat hampir 1,7 miliar kasus penyakit diare pada anak setiap tahunnya (WHO, 2024). Dari hampir 1,7 miliar kasus diare pada anak di dunia, terdapat prevalensi kejadian diare di negara berkembang khususnya di Asia Tenggara pada tahun 2022 seperti di Indonesia sebesar 27,8%, lebih tinggi dibandingkan dengan negara Filipina sebesar 8,39%, Kamboja sebesar 6,2%, dan Myanmar sebesar 7,13%. (Arifin et al., 2022).

Berdasarkan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), prevalensi kejadian diare di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 33,6%, di tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 27,8%, dan di tahun 2023 juga mengalami penurunan sebesar 25% (SDKI, 2023).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumsel, angka penyakit diare pada tahun 2021 sebesar 33%, tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 30%, dan tahun 2023 mengalami peningkatan sebesar 37%. Sedangkan di Kabupaen Ogan Ilir, angka penyakit diare pada tahun 2021 sebesar 3,0%, pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 3,4%, dan pada tahun 2023 juga mengalami peningkatan sebesar 14,7% (BPS Sumsel, 2023).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian penyakit diare yaitu status gizi, sosial ekonomi, makanan terkontaminasi (Handayani et al., 2022), umur, jenis kelamin, pekerjaan (Harini et al., 2022), ASI eksklusif, pengetahuan ibu, perilaku penerapan cuci tangan pakai sabun (Atzmardina et al., 2022), pendidikan ibu, sarana air bersih, sanitasi jamban (Argarini et al., 2023), dan pemberian imunisasi (Fitrah et al., 2024).

Upaya pemerintah dalam mengatasi penyakit diare yaitu melakukan pendekatan kepada masyarakat, menanamkan kesadaran masyarakat bahwa kebersihan itu penting untuk kesehatan, melakukan kunjungan rumah, promosi kesehatan terkait penyakit diare secara rutin minimal 3 bulan sekali, memberikan pelayanan diare balita, pemberian oralit, pemberian zinc, pemberian imunisasi rotavirus gratis secara nasional, mempercepat perubahan perilaku masyarakat dalam penyediaan air minum dan sanitasi yang layak (Chairunnisa et al., 2021).

Diare disebabkan oleh sejumlah organisme bakteri, virus, dan parasit, yang sebagian besar menyebar melalui air yang terkontaminasi tinja. Infeksi lebih umum terjadi ketika ada kekurangan sanitasi dan kebersihan yang memadai serta air yang aman untuk minum, memasak, dan membersihkan. Penyakit diare juga dapat menyebar dari orang ke orang, diperburuk oleh kebersihan pribadi yang buruk. Makanan merupakan penyebab utama diare lainnya jika disiapkan atau disimpan dalam kondisi yang tidak higienis. Penyimpanan dan penanganan air rumah tangga yang tidak aman juga merupakan faktor risiko yang penting. Ikan dan makanan laut dari air yang tercemar juga dapat menyebabkan penyakit ini (WHO, 2024).

Memiliki pengetahuan yang cukup akan memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan yang bermanfaat bagi keluarga dan dirinya sendiri. Sebaliknya, mereka yang kurang memiliki pemahaman seringkali melakukan perilaku tidak sehat, termasuk tidak mencuci tangan, hal ini meningkatkan kemungkinan penyakit diare (Fadmi et al., 2020). Ibu yang tidak mengetahui penyebab diare pada anak dan balita gagal melakukan tindakan pencegahan dan menghindari potensi pemicunya. Dalam rangka menurunkan risiko diare, peningkatan kesadaran ibu akan diatasi. Perilaku (overbehavior) seseorang sangat ditentukan oleh tingkat pengetahuan atau kognisinya. Perilaku seseorang akan bertahan lama jika ia membentuk

kebiasaan baru atau memodifikasi kebiasaan lama berdasarkan kesadaran, pemahaman, dan cara pandang yang positif (Fitrah et al., 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitrah et al, yang berjudul analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada anak balita, menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional dan jumlah sampel 179 orang. Didapatkan bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita didapatkan nilai p value  $0.000 \leq 0.05$  (Fitrah et al., 2024).

Air bersih diartikan sebagai air yang layak dikonsumsi manusia setelah direbus dan dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari yang berkualitas. Sebagai salah satu media penyebaran penyakit, air harus dipantau untuk memastikan kualitasnya memenuhi persyaratan kesehatan dan penyebaran penyakit yang ditularkan melalui air dapat dihentikan. Sanitasi fasilitas air bersih kurang, dan kemurnian air bersih tidak selalu terjamin bebas bakteri. Akses terhadap air bersih sangat penting untuk meminimalkan terjadinya penyakit diare, karena hal ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap kejadian penyakit diare (Pae ji et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Argarini et al, yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Desa Iwul Parung Bogor, menggunakan studi analitik dengan desain deskriptif dan jumlah sampel 238 orang. Hasil yang didapatkan bahwa nilai p value  $0.008 \leq 0.05$ , artinya ada hubungan signifikan antara sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita (Argarini et al., 2023).

Mencuci tangan merupakan praktik sehat yang menjadi salah satu cara mencegah masalah. Mencuci tangan dengan air merupakan hal yang lumrah, namun menggunakan sabun terbukti lebih bermanfaat dalam menjaga kesehatan. Orang yang menggunakan sabun untuk mencuci tangan memang harus menghabiskan lebih banyak waktu untuk mencuci tangan, namun alasan sabun berfungsi adalah karena ketika mereka menggosok tangan berulang kali, minyak dan kotoran yang menempel pada tangan akan terbebas (Utami et al., 2023)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kasmara & Sarli yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita, menggunakan pendekatan cross sectional dengan jumlah sampel 54 orang. Hasil yang didapatkan bahwa ada hubungan perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita didapatkan nilai p value  $0.003 \leq 0.05$  (Kasmara & Sarli, 2023).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti selama seminggu, didapatkan bahwa jumlah balita yang mengalami diare berjumlah 23 orang, dimana balita usia 1 sampai 1 tahun setengah berjumlah 11 orang, balita usia 2 tahun hingga 4 tahun berjumlah 12 orang. Dari 23 ibu yang mengisi kuesioner didapatkan 9 ibu dengan pengetahuan kurang baik, dan 14 ibu memiliki pengetahuan baik tentang kejadian diare pada balita. Didapatkan juga mayoritas ibu memiliki sumber air yang bersih yaitu tidak berwarna dan tidak berasa, serta 17 ibu memiliki perilaku mencuci tangan yang baik, dan 6 ibu memiliki perilaku kurang baik dalam mencuci tangan dengan alasan lupa dan sudah kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum menyentuh makanan (Puskesmas Tanjung Raja, 2024).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Wilayah Puskesmas Tanjung Raja Tahun 2024”**.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif menggunakan survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Pendekatan cross sectional merupakan suatu penelitian yang mempelajari hubungan antara faktor penyebab dengan faktor akibat dimana data yang dikumpul dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2018a).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yaitu pengetahuan ibu, sumber air bersih, dan perilaku cuci tangan dengan variabel dependen yaitu diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Raja tahun 2024.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Puskesmas Tanjung Raja**

#### **Sejarah Puskesmas Tanjung Raja.**



Puskesmas Tanjung raja dalam perkembangannya mengalami pasang surut, mulai dari perubahan status dari rumah sakit menjadi puskesmas rawat inap pada tahun 1972 yang sempat mengalami kevakuman pada tahun 1990-an. Namun masyarakat di wilayah kecamatan Tanjung Raja menyebut Puskesmas sebagai rumah sakit sampai sekarang. Sejak Tahun 2022 pelayanan mulai aktif kembali termasuk menjalankan UGD 24 jam yang kemudian di ikuti dengan pelayanan rawat inap dan beberapa pelayanan dan klinik dibuka sebagai bagian dari usaha inovatif puekesmas dalam peningkatan pelayanan. Yang terakhir adalah klinik persalinan 24jam sampai sekarang.

Bersama dengan pemekraaan daerah kabupaten yang di ikuti pemekaran kecamatan membawa akibat pula terjadi pemekaran puskesmas. Sehingga mulai tahun 2006 puskesmas tanjung raja secara dejure telah terbagi menjadi 3 yaitu : Puskesmas tanjung raja sebagai induk, Puskesmas Rantau Panjang dan Puskesmas Sungai Pinang sebagai hasil pemekaran, tapi depaktor baru Tahun 2007 kami berpisah. Sehingga wilayah kerja Puskesmas Tanjung Raja setelah pemekaran desa dan kelurahan terdiri dari 4 kelurahan dan 4 desa.

#### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 16 Juni – 29 Juni 2024 di Puskesmas Tanjung Raja, Kabupaten Ogan Ilir. Dalam minggu pertama didapatkan 27 responden dan minggu kedua didapatkan 45 responden. Penelitian yang dilakukan menggunakan kuesioner dengan jumlah sampel 72 orang. Hasil dari kuesioner tersebut diolah dalam SPSS versi 25.0.

#### **Hasil Analisis Univariat**

Analisis univariat ini dilakukan untuk mengetahui frekuensi dan presentase dari variabel dependen dan variabel independen, Adapun variabel dependen yaitu kejadian diare pada anak balita, sedangkan variabel independen yaitu pengetahuan ibu, sumber air bersih, dan perilaku cuci tangan. Data disajikan dalam bentuk tabel yang dinarasikan sebagai berikut:

##### **1. Kejadian Diare**

Dalam penelitian ini diare dibagi menjadi dua kategori yaitu Diare, jika frekuensi BAB  $> 3$  kali/hari, dan kategori Tidak Diare, jika frekuensi BAB  $< 3$  kali/hari. Berdasarkan data yang diperoleh, angka kejadian diare dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kejadian Diare pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Raja Tahun 2024**

No	Kejadian Diare	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Diare	35	48.6
2	Tidak Diare	37	51.4
<b>Total</b>		<b>72</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan **Tabel 1.** dapat disimpulkan bahwa angka kejadian diare dari 72 responden terdapat 35 responden (48.6%) yang mengalami diare dan 37 responden (51.4%) yang tidak mengalami diare.

## 2. Pengetahuan Ibu

Dalam penelitian ini, Pengetahuan Ibu dibagi menjadi dua kategori, yaitu kategori Kurang, jika jawaban benar  $\leq 50\%$ , dan kategori Baik, jika jawaban benar  $> 50$ . Berdasarkan data yang diperoleh, distribusi presentase pengetahuan ibu, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Raja Tahun 2024**

No	Pengetahuan Ibu	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Kurang	34	47.2
2	Baik	38	52.8
<b>Total</b>		<b>72</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan **Tabel 2.** dapat disimpulkan bahwa angka pengetahuan ibu dari 72 responden terdapat 34 responden (47.2%) yang pengetahuan kurang dan 38 responden (52.8%) yang pengetahuan baik.

## 3. Sumber Air Bersih

Dalam penelitian ini, Sumber Air Bersih dibagi menjadi dua kategori, yaitu kategori Tidak Memenuhi Syarat, jika jawaban “Ya”, dan kategori Memenuhi Syarat, jika semua persyaratan terpenuhi atau jawaban “Ya”. Berdasarkan data yang diperoleh, distribusi presentase sumber air bersih, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Sumber Air Bersih dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Raja Tahun 2024**

No	Sumber Air Bersih	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Tidak Memenuhi Syarat	36	50.0
2	Memenuhi Syarat	36	50.0
<b>Total</b>		<b>72</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan **Tabel 3.** dapat disimpulkan bahwa angka Sumber Air Bersih dari 72 responden terdapat 36 responden (50.0%) yang sumber air bersih tidak memenuhi syarat dan 36 responden (50.0%) yang sumber air bersih memenuhi syarat.

## 4. Perilaku Cuci Tangan

Dalam penelitian ini, Perilaku Cuci Tangan dibagi menjadi dua kategori, yaitu kategori Kurang Baik, jika total skor  $< 4$ , dan kategori Baik, jika total skor  $\geq 4$ . Berdasarkan data yang diperoleh, distribusi presentase sumber air bersih, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Perilaku Cuci Tangan dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Raja Tahun 2024**

No	Perilaku Cuci Tangan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Kurang Baik	50	69.4
2	Baik	22	30.6
<b>Total</b>		<b>72</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan **Tabel 4.** dapat disimpulkan bahwa angka Perilaku Cuci Tangan dari 72 responden terdapat 50 responden (69.4%) yang perilaku cuci tangan kurang baik dan 22 responden (30.6%) yang perilaku cuci tangan baik

### Hasil Analisis Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (pengetahuan ibu, sumber air bersih, dan perilaku cuci tangan) dengan variabel dependen (diare). Analisis ini menggunakan uji statistik uji Chi-square, dengan derajat kepercayaan 95% dan tingkat kemaknaan ( $\alpha$ ) = 0,05.

#### 1. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Diare

Penelitian ini dilakukan pada 72 responden untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare menggunakan uji Chi-square. Hasil analisis uji bivariat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Raja Tahun 2024**

No	Pengetahuan Ibu	Kejadian Daire						P Value	OR (95% CI)
		Diare		Tidak		Jumlah			
		n	%	n	%	N	%		
1	Kurang	23	67.6	11	32.4	34	100.0	0.005	4.530
2	Baik	12	31.6	26	68.4	38	100.0		
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>		<b>37</b>		<b>72</b>	<b>100.0</b>		

Berdasarkan **Tabel 5.** di atas menunjukkan bahwa dari 34 responden, pengetahuan yang kurang sebanyak 23 responden (67.6%) mengalami diare lebih besar dibandingkan dengan yang tidak mengalami diare yaitu 11 responden (32.4%). Sedangkan dari 38 responden yang pengetahuan baik sebanyak 12 responden (31.6%) mengalami diare lebih kecil dibandingkan dengan yang tidak mengalami diare berjumlah 26 responden (68.4%).

Hasil analisis hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai p value sebesar  $0.005 \leq \alpha 0.05$ , artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare. Sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare terbukti secara statistik.

Hasil Odds Ratio (OR) diperoleh 4.530 artinya responden yang pengetahuan kurang berpeluang 4.530 kali lebih besar mengalami diare dibandingkan dengan responden yang pengetahuan baik.

#### 2. Hubungan Sumber Air Bersih dengan Kejadian Diare

Penelitian ini dilakukan pada 72 responden untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare menggunakan uji Chi-square. Hasil analisis uji bivariat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 6. Hubungan Sumber Air Bersih dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Raja Tahun 2024**

No	Sumber Air Bersih	Kejadian Daire						P Value	OR (95% CI)
		Diare		Tidak		Jumlah			
		n	%	n	%	N	%		
1	Tidak Memenuhi Syarat	24	66.7	12	33.3	36	100.0	0.005	4.545
2	Memenuhi Syarat	11	30.6	25	69.4	36	100.0		
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>		<b>37</b>		<b>72</b>	<b>100.0</b>		

Berdasarkan **Tabel 6.** di atas menunjukkan bahwa dari 36 responden, sumber air bersih yang tidak memenuhi syarat sebanyak 24 responden (66.7%) mengalami diare lebih besar dibandingkan dengan yang tidak mengalami diare yaitu 12 responden (33.3%). Sedangkan dari 36 responden, sumber air bersih yang memenuhi syarat sebanyak 11 responden (30.6%) mengalami diare lebih kecil dibandingkan dengan yang tidak mengalami diare berjumlah 25 responden (69.4%).

Hasil analisis hubungan sumber air bersih dengan kejadian diare menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai p value sebesar  $0.005 \leq \alpha 0.05$ , artinya ada hubungan yang signifikan antara sumber air bersih dengan kejadian diare. Sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan sumber air bersih dengan kejadian diare terbukti secara statistik.

Hasil Odds Ratio (OR) diperoleh 4.545 artinya responden yang sumber air bersih tidak memenuhi syarat berpeluang 4.545 kali lebih besar mengalami diare dibandingkan dengan responden yang sumber air bersih memenuhi syarat.

### 3. Hubungan Prilaku Cuci Tangan dengan Kejadian Diare

Penelitian ini dilakukan pada 72 responden untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare menggunakan uji Chi-square. Hasil analisis uji bivariat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 7. Hubungan Perilaku Cuci Tangan dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Raja Tahun 2024**

No	Perilaku Cuci Tangan	Kejadian Diare						P Value	OR (95% CI)
		Diare		Tidak		Jumlah			
		n	%	n	%	N	%		
1	Kurang Baik	18	36.0	32	64.0	50	100.0	0.003	0.165
2	Baik	17	77.3	5	22.7	22	100.0		
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>		<b>37</b>		<b>72</b>	<b>100.0</b>		

Berdasarkan Tabel 7. di atas menunjukkan bahwa dari 50 responden, perilaku mencuci tangan yang kurang baik sebanyak 18 responden (36.0%) mengalami diare lebih kecil dibandingkan dengan yang tidak mengalami diare yaitu 32 responden (64.0%). Sedangkan dari 22 responden, perilaku mencuci tangan yang baik sebanyak 17 responden (77.3%) mengalami diare lebih besar dibandingkan dengan yang tidak mengalami diare berjumlah 5 responden (22.7%).

Hasil analisis hubungan sumber air bersih dengan kejadian diare menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai p value sebesar  $0.003 \leq \alpha 0.05$ , artinya ada hubungan yang signifikan antara perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare. Sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare terbukti secara statistik.

Hasil Odds Ratio (OR) diperoleh 0.165 artinya responden yang perilaku mencuci tangan kurang baik berpeluang 0.165 kali lebih besar mengalami diare dibandingkan dengan responden yang perilaku mencuci tangan baik.

### Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Tanjung Raja dengan jumlah sampel 72 responden. Sebelum melakukan penelitian, peneliti meminta surat pengantar ke prodi sarjana kebidanan Universitas Kader Bangsa Palembang dan menyerahkan surat tersebut kepada bagian administrasi Puskesmas Tanjung Raja untuk izin penelitian. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2024.

Setelah data dari kuesioner terkumpul, peneliti melakukan tabulasi data pada variabel pengetahuan ibu, sumber air bersih dan perilaku cuci tangan menggunakan excel. Kemudian tabulasi data tersebut peneliti masukkan ke dalam aplikasi SPSS versi 25.0 menggunakan pengcodingan untuk dilakukan uji Chi-square sesuai dengan hasil ukur yang ada di definisi operasional.

## **Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Diare**

Penelitian ini sejalan dengan teori Hani et al., bahwa pengetahuan seseorang menentukan bagaimana mereka akan bertindak. Ibu yang mengetahui tentang diare menunjukkan bahwa mereka tahu dan memahami semua tentang diare, termasuk definisi, penyebab, transmisi, gejala, dan tanda, serta pengobatan dan pencegahannya. Sehingga semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin baik pula pencegahan dan penanganannya (Hani et al., 2022).

Penelitian ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Argarini et al., dan Fitrah et al, bahwa kurangnya pengetahuan ibu tentang diare, yang mengakibatkan banyak faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya diare yang terbaik, mulai dari kebiasaan mencuci tangan dan kurangnya ketersediaan air bersih. Faktor-faktor ini seharusnya yang paling penting untuk mencegah diare. (Argarini et al.,2023; Fitrah et al.,2024).

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa 34 responden yang memiliki pengetahuan kurang, hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran ibu akan pentingnya mencari informasi dan mengikuti penyuluhan kesehatan yang diadakan oleh petugas kesehatan setempat seperti informasi dan penyuluhan mengenai diare, dimana diare ini merupakan penyakit ketiga di dunia yang memiliki angka penyakit tertinggi pada balita yang dapat menyebabkan kematian, dan juga (Puskesmas Tanjung Raja, 2024).

Terdapat juga dari 34 responden dengan pengetahuan kurang namun mempunyai anak balita yang tidak mengalami diare sebesar 11 responden, hal ini dikarenakan ibu sering mengikuti penyuluhan mengenai penyakit diare pada anak. Walaupun tidak sepenuhnya ibu mengetahui mendapatkan informasi mengenai diare seperti penyebab, cara penularan, dan sebagainya tentang diare, namun ibu mendapatkan informasi cara pencegahannya melalui perilaku yang baik seperti mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir setelah selesai buang air kecil, buang air besar, memegang makanan dan memberikan makanan kepada anaknya, yang kemudian ibu terapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dengan perilaku ibu yang baik dapat menghindari anak dari penyakit diare (Puskesmas Tanjung Raja, 2024).

Terdapat juga 12 responden yang mengalami diare dengan pengetahuan baik, hal ini dikarenakan kurangnya perhatian ibu terhadap anaknya, dimana ibu tahu akan semua tentang diare seperti penyebab, cara penularan, pencegahan dan bahayanya diare namun tidak menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, dimana ibu yang berpengetahuan baik juga namun anaknya mengalami diare dikarenakan ibu sibuk bekerja di luar rumah, sehingga kurang perhatian terhadap kebersihan anaknya (Puskesmas Tanjung Raja, 2024).

## **Hubungan Sumber Air Bersih dengan Kejadian Diare**

Penelitian ini sejalan dengan teori Pae ji et al., bahwa air tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menyebabkan diare, dikarenakan air tersebut sudah tercemari yang seringkali mengandung bakteri penyebab diare seperti E.coli dan tidak sehat untuk dikonsumsi sebagai air minum, dan digunakan untuk sehari-hari (Pae ji et al., 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Argarini et al, dan Nanda et al, dikarenakan kurangnya sediaan air bersih dan perhatian ibu terhadap kebersihan air yang digunakan untuk sehari-hari seperti mandi, masak, dan untuk diminum, yang dimana di dalam air yang tidak memenuhi syarat kebersihan terdapat banyak bakteri (Argarini et al., 2023 ; (Nanda et al., 2023).

Berdasarkan asumsi peneliti, bahwa mayoritas responden menggunakan sumber air dari sumur gali/bor, terdapat juga responden yang rumahnya di pinggiran sungai mereka menggunakan air sungai tersebut untuk mandi. Dari penelitian yang dilakukan terdapat 24 responden mempunyai sumber air tidak memenuhi syarat, yang anaknya mengalami diare. Hal ini dikarenakan kurangnya perhatian ibu terhadap kebersihan terutama pada kebersihan air yang digunakan untuk sehari-hari, dimana air yang digunakan berasa asam, berbau seperti

besi, dan berwarna keruh. Artinya air yang digunakan dimemenuhi syarat kebersihan. Terdapat juga 12 responden yang anaknya tidak diare namun memiliki sumber air tidak memenuhi syarat, hal ini dikarenakan ibu menggunakan air tersebut untuk mandi, dan mencuci pakaian, sedangkan dikonsumsi untuk air minum ibu menggunakan air galon (Puskesmas Tanjung Raja, 2024).

Terdapat juga 11 responden yang anaknya mengalami diare namun air di rumah memenuhi syarat. Hal ini dikarenakan perilaku ibu yang kurang baik seperti ibu sering lupa untuk mencuci tangan terlebih dahulu sebelum memberikan makanan kepada anaknya, serta ibu juga memiliki pengetahuan yang kurang mengenai penyakit diare. Didapatkan juga 25 responden yang anaknya tidak mengalami diare dan memiliki sumber air memenuhi syarat, hal ini dikarenakan ibu memperhatikan kesehatan keluarga, mempunyai perilaku baik seperti mencuci tangan sesudah buang air kecil, buang air besar, mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir sebelum memberi makanan kepada anaknya, serta ibu memiliki pengetahuan yang baik akan bahayanya diare, penyebab, dan pencegahan diare sehingga ibu lebih memperhatikan kesehatan keluarga terutama anaknya (Puskesmas Tanjung Raja, 2024).

### **Hubungan Perilaku Cuci Tangan dengan Kejadian Diare**

Penelitian ini sejalan dengan teori Firmansyah et al., bahwa mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir sebelum menyentuh makanan dapat menghilangkan kuman penyebab penyakit diare. Juga merupakan perilaku yang baik, dikarenakan dengan mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir lebih efektif dan dapat menghindari penyakit diare (Firmansyah et al., 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami et al, dan Argarini et al, bahwa mencuci tangan sebelum makan, sesudah buang air kecil maupun besar merupakan perilaku yang baik, dimana tangan yang tidak bersih dapat menularkan kuman, bakteri yang dapat menyebabkan penyakit diare, sehingga menjaga kebersihan itu sangat penting untuk kesehatan tubuh (Utami et al ; 2023 Argarini et al., 2023).

Berdasarkan asumsi peneliti, bahwa mayoritas responden memiliki perilaku mencuci tangan kurang baik, hal ini dikarenakan responden hanya mencuci tangan menggunakan air, ada yang menggunakan air mengalir juga air di dalam gayung atau ember dengan cara mencelupkan tangan di dalamnya. Terdapat juga responden yang kebiasaan memegang makanan tanpa mencuci tangan terlebih dahulu (Puskesmas Tanjung Raja, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat 32 responden yang perilaku cuci tangan kurang baik namun tidak mengalami diare. Hal ini dikarenakan saat memberi makan anaknya ibu menggunakan sendok dan peralatan makanan lainnya yang bersih tanpa memegang makanan, di rumah juga sumber air yang digunakan ibu sudah memenuhi syarat sehingga tingkat terjadinya diare rendah. Terdapat juga 5 responden mempunyai perilaku cuci tangan yang baik dan tidak mengalami diare, hal ini dikarenakan ibu memiliki perilaku yang baik, serta mempunyai pengetahuan dan perhatian yang baik untuk kesehatan keluarganya terutama kesehatan anaknya (Puskesmas Tanjung Raja, 2024).

Terdapat juga 17 responden yang mengalami diare dengan perilaku cuci tangan yang baik. Hal ini dikarenakan faktor lain dari ibu seperti kurangnya pengetahuan seperti penyebab terjadinya diare, menggunakan sumber air yang tidak memenuhi syarat seperti berbau, berasa dan berwarna (Puskesmas Tanjung Raja, 2024).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan pembahasan yang dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan pengetahuan ibu, sumber air bersih dan perilaku cuci tangan secara simultan dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Raja Tahun 2024.

2. Ada hubungan pengetahuan ibu secara parsial dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Raja Tahun 2024. nilai p value sebesar  $0.005 \leq \alpha \leq 0.05$ .
3. Ada hubungan sumber air bersih secara parsial dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Raja Tahun 2024. nilai p value sebesar  $0.005 \leq \alpha \leq 0.05$ .
4. Ada hubungan perilaku cuci tangan secara parsial dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Raja Tahun 2024. nilai p value sebesar  $0.003 \leq \alpha \leq 0.05$ .

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, peneliti mengusulkan beberapa saran berikut:

#### **1. Kepada Tenaga Kesehatan di Puskesmas Tanjung Raja**

Penelitian ini diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan penyuluhan, penyebaran brosur atau leaflet mengenai diare, baik itu penyebab, cara penularan, pencegahan serta pengobatannya. Hal ini dikarenakan untuk meningkatkan pengetahuan ibu serta masyarakat sehingga dapat berperilaku dengan baik, dapat mencegah terjadinya diare dan dapat menurunkan angka kesakitan diare pada anak.

#### **2. Kepada Ibu dan Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan ibu dan masyarakat mengetahui bahaya diare, penyebab, cara penularan, pencegahan dan pengobatan. Diharapkan juga kepada ibu dan masyarakat agar dapat berpartisipasi apabila petugas kesehatan melakukan penyuluhan tentang kesehatan seperti tentang diare, agar dapat menambah pengetahuan, informasi dan teredukasi untuk hidup yang lebih sehat.

#### **3. Kepada Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan kepada penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian terhadap faktor-faktor risiko terjadinya diare yang lainnya seperti faktor usia pendidikan, pekerjaan, ASI eksklusif, jenis kelamin, sanitasi makanan, sanitasi jamban keluarga dan sebagainya. Diharapkan juga kepada peneliti agar nantinya dapat melakukan pengambilan data primer dengan jumlah sampel 100 orang atau lebih agar mendapatkan banyak sumber data.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini, W. A. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita di wilayah pesisir. *Zahra: Journal of Health And Medical Research*, 3(3), 290–297.
- Argarini, D., Fajariyah, N., & Sabrina, A. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya diare pada balita di Desa Iwul Parung Bogor. 9(1), 1–12.
- Arifin, H., Rakhmawati, W., Kurniawati, Y., Rosnani, Mediarti, D., Chou, K. R., Efendi, F., Acob, J. R. U., Soares, A., & Myint, N. M. (2022). Prevalensi dan determinan diare pada anak balita di lima negara Asia Tenggara: Bukti dari survei demografi kesehatan. *Journal of Pediatric Nursing*, 66, 37–45.
- BPS Sumsel. (2023).
- Chairunnisa, W. R., Ayukhaliza, D. A., & Mawar, L. (2021). Program Gambaran Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Diare di Dinas Kesehatan Langkat. *Jurnal Manajemen Informasi Dan Administrasi*, 4(1).
- Easton, A. (2021). Rencana Filipina untuk kurangi kematian akibat diare. *National Library of Medicine*.
- Ernawati, W., Dhamayanti, R., & Widiastini, P. M. F. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Diare Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Terapan*, 10(2), 145–152. <https://doi.org/10.54816/jk.v10i2.762>
- Fadmi, F. R., Mauliyana, A., & Mangidi, Z. M. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balia Di Wilayah Kecamatan Abeli Kota Kendari Factors Related

- To The Event Of Diarrhea In Children In The Coastal Area Of Lapulu Village Abeli District Kendari City Fitri Rachmillah Fadmi , An. *MIRACLE Journal Of Public Health*, 3(2), 197–205.
- Firmansyah, Y. W., Ramadhansyah, M. F., Faudi, M. F., & Nurjazuli, N. (2021). Fator-Faktor yang m=Mempengaruhi Kejadia Diare pada Balita: Sebuah Review. *Keslingmas*(4), 1.
- Fitrah, N. E., Neherta, M., & Sari, I. M. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 14(3), 75–82. <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/1979/1260>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 25* (cetakan 9). Undip.
- Handayani, I., Syahputra Siregar, I., & Gusmita, R. (2022). FaktorFaktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita Di Rumah Sakit Umum Delia Kabupaten Langkat. *JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 2(2), 160–167. <https://doi.org/10.51771/jintan.v2i2.346>
- Hani, Y., Rokhayati, E., & Putra, D. A. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Diare dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kecamatan Jebres Surakarta. *Plexus Medical Journal*, 1(6), 219–223.
- Hospitals, T. M. S. (2024). Diare pada Anak. <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/diare-pada-anak>
- Kasmara, D. P., & Sarli, D. (2023). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), 93. <https://doi.org/10.33757/jik.v7i1.659>
- Khofifah, N., Yuniarti, Y., & Rizani, A. (2023). Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Martapura 1 Kabupaten Banjar. *Jurnal Skala Kesehatan*, 14(2), 111–118. <https://doi.org/10.31964/jsk.v14i2.399>
- Labado, N., & Wulandari, R. A. (2022). Hubungan Sumber Air Minum Dengan Kejadian Diare Di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Medika Utama*, 3(4), 402–406.
- Limoy, M., & Lit, K. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI PUSKESMAS SUNGAI RAYA KABUPATEN KUBU RAYA TAHUN 2019. *Jurnal Kebidanan*, 9(2).
- Maulida, N., & Atzmardina, Z. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare pada Balita. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3).
- Nanda, M., Putri, A. T., Utami, A. P., Wulandari, P., Simanullang, S. M., & Faddilah, S. (2023). Hubungan Sumber Air Bersih Dengan Kejadian Diare Di Kelurahan Tangkahan Kecamatan Medan Labuhan Tahun 2022. *Warta Dharmawangsa*, 17(1), 389–401. <https://doi.org/10.46576/wdw.v17i1.2953>
- Nemeth, V., & Pflieger, N. (2022). Diarrhea. *StatPearls*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK448082/>
- Notoatmodjo. (2018). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pae ji, O., Cahyani, S. D., & Sari, D. (2022). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Malang. *Media Husada Journal of Environmental Health Science*, 2(2), 166–172. <https://doi.org/10.33475/mhjeh.v2i2.29>
- Ponirah, & Harini, R. (2022). Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare Pada Balita Usia 0 – 60 Bulan. *Malahayati NUrsing Journal*, 4(12), 4560–4567.
- Puskesmas Tanjung Raja. (2024).
- Putri, M. V. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu tahun 2018.
- Rossa, D. G., Abimentan, F. O., & Kurnia, E. (2022). Literature Review: Analisis Kesehatan Gizi Balita di Indonesia. *Jurnal Administrasi RD Indonesia*, 1(1).
- SDKI. (2023). *Data Penyakit Diare*. SDKI.
- Setyawan, D. A., & Setyaningsih, W. (2021). Fator Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak di Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen. In *Tahta Meida Group* (cetakan pe). Tahta Meida Group.
- Utami, P., Amalia, R., & Yunola, S. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita. *Jurnal 'Aisyiyah Palembang*, 8(1), 251–263.
- WHO. (2024). Diarrhoeal Disease. WHO. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>
- Yankes.Kemenkes. (2022). Diare Akur pada Anak. *Kementrian Kesehatan Indonesia*. [https://yankes.kemenkes.go.id/view\\_artikel/372/bahaya-perokok-aktif](https://yankes.kemenkes.go.id/view_artikel/372/bahaya-perokok-aktif)